

## **PENERAPAN KONSEP FACTORY VISIT PADA RUMAH PRODUKSI BERSAMA (FACTORY SHARING) DI DESA WISATA ROTAN TRANGSAN KABUPATEN SUKOHARJO**

**Belinda Sekar Ayu Ningtyas, Kahar Sunoko, Made Suastika**  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
[belindasekar004@gmail.com](mailto:belindasekar004@gmail.com)

### **Abstrak**

*Desa Trangsan yang berlokasi di Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu desa industri penghasil kerajinan rotan yang berstandar ekspor di Indonesia. Desa ini telah ditetapkan menjadi Desa Wisata Industri Rotan sejak tahun 2015, dengan kurang lebih 175 pengusaha dan pengrajin rotan yang terdaftar di koperasinya. Kegiatan industri dan wisata kerajinan rotan di Desa Trangsan saat ini masih terkendala oleh ketidakpastian ketersediaan bahan baku, belum adanya wadah pengembangan mutu dan pemasaran UMKM rotan, dan wadah untuk kegiatan wisata edukasi rotan. Situasi tersebut memerlukan fasilitas industri dengan kegiatan kunjungan pabrik (factory visit) sebagai upaya menjaga ketersediaan bahan baku rotan dan meningkatkan pemasaran dan promosi kerajinan rotan bagi Desa Trangsan dan sekitarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari mengidentifikasi isu dan tujuan, mengumpulkan data, melakukan analisis, dan merumuskan konsep. Hasil penelitian ini adalah penerapan konsep kunjungan pabrik (factory visit) pada rumah produksi bersama kerajinan rotan yang diaplikasikan ke dalam konsep tapak, zonasi, peruangan dan sirkulasi, serta konsep tata massa dan tampilan. Tujuan dari penerapan konsep ini adalah menciptakan keselarasan, kenyamanan, dan keamanan bagi pengguna (pelaku produksi, pengelola, maupun pengunjung) terkait dualitas fungsi bangunan rumah produksi bersama yaitu sebagai fasilitas industri dan fasilitas wisata edukatif.*

**Kata kunci:** *factory visit, rumah produksi bersama, kerajinan rotan, Desa Trangsan*

### **1. PENDAHULUAN**

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu daerah yang dipilih oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) untuk menjadi *Pilot Project* dalam Program “Pengelolaan Terpadu UMKM”. Program ini bertujuan memajukan kesejahteraan dan daya saing UMKM di Indonesia pasca pandemi, dan juga sebagai upaya menciptakan koperasi modern. Komoditas yang akan dikembangkan di Kabupaten Sukoharjo adalah sektor produk rotan (Direktur Pengembangan UKM dan Koperasi Kementerian PPN/Bappenas, 2021). Furnitur dan kerajinan rotan merupakan salah satu produk unggulan industri kecil menengah Kabupaten Sukoharjo (Dispernaker Kabupaten Sukoharjo, 2022). Rotan merupakan tanaman merambat yang masuk dalam Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan merupakan komoditas primadona penghasil devisa Indonesia terbesar setelah kayu di sektor kehutanan (Jasni, 2012). Lokasi pengolahan rotan menjadi kerajinan dan furnitur di Sukoharjo berada di Kecamatan Gatak, dengan jumlah pengrajin terbanyak ada di Desa Trangsan (DPKUKM Kabupaten Sukoharjo, 2023).

Desa Trangsan termasuk dalam sektor perkembangan industri yaitu furnitur dan kerajinan rotan (RUTRK Sukoharjo). Kerajinan rotan dari Desa Trangsan sudah mampu menembus pasar luar negeri dan UMKM-nya juga telah mampu memproduksi barang berstandar ekspor melalui pesanan

dari PT atau CV, sehingga meningkatkan perekonomian warga. Desa Trangsan juga telah ditetapkan menjadi Desa Wisata Industri Rotan sejak tahun 2015 melalui Surat Keputusan Bupati Sukoharjo Nomor 410.05/1006/2015, dengan kegiatannya adalah mengenalkan dan praktik pembuatan berbagai macam produk dan cinderamata dari rotan (*desawisatarotantrangsan.com*).

Industri kecil menengah kerajinan rotan di Desa Trangsan cenderung belum siap menghadapi keadaan tidak terduga yang mungkin terjadi di kemudian hari, meskipun Desa Trangsan telah memiliki koperasi serba usaha, forum diskusi klaster rotan, Pokdarwis, dan *website* desa. Contoh keadaannya yaitu saat krisis global tahun 2008 lalu yang membuat banyak IKM rotan gulung tikar, kemudian pandemi *Covid-19* tahun 2020 juga sempat melesukan kegiatan produksi dan wisata industri kerajinan rotan. Hal tersebut dikarenakan berkurangnya intensitas kunjungan dan juga terkendalanya distribusi, sehingga ketersediaan rotan bahan baku menipis dan akhirnya jumlah produk furnitur dan kerajinan rotan yang diproduksi sangat menurun. Sebagai solusi dari hal tersebut, Desa Trangsan membutuhkan fasilitas industri berupa rumah produksi bersama (*factory sharing*) untuk memenuhi persediaan rotan bahan baku bagi IKM sektor rotan di Desa Trangsan. Rumah produksi bersama nantinya akan berada di bawah naungan dan kelolaan koperasi desa sehingga harga rotan bahan baku dapat dikontrol dan dapat menjaga kelangsungan UMKM rotan di Desa Trangsan. Rumah produksi bersama juga dapat memwadahi kegiatan promosi, pemasaran secara edukatif, dan pengembangan mutu UMKM rotan, selain dari fungsi utamanya yaitu tempat produksi rotan bahan baku, sehingga ke depannya dapat lebih menjangkau pembeli dan wisatawan.

Perancangan rumah produksi bersama menerapkan konsep *factory visit* (kunjungan pabrik). Konsep *factory visit* yang diterapkan lebih menekankan pada program ruang pada bangunan dengan memperhatikan elemen *factory visit* yaitu kenyamanan dan keselamatan pengunjung, interaksi pengguna di area bangunan, dan penyampaian informasi (Moore, 2005). Program ruang dan elemen dari *factory visit* ditekankan dalam merancang keselarasan antara pengolahan tapak, sirkulasi, dan eksplorasi gubahan massa bangunan. Keselarasan tersebut dapat dicapai dengan memperhatikan kondisi lingkungan sekitar, kegiatan pengguna, serta kebutuhan ruang. Konsep *factory visit* tepat untuk diterapkan pada rumah produksi bersama rotan sesuai dengan keadaan UMKM rotan di Desa Trangsan yang sedang berusaha bangkit menggaet wisatawan dan konsumen pasca pandemi. Kegiatan-kegiatan dalam rumah produksi bersama yang berkonsep *factory visit* ini nantinya juga ditujukan bagi masyarakat umum. Bangunannya menjadi fasilitas industri sekaligus fasilitas edukasi proses produksi rotan bahan baku dan furnitur rotan di Desa Trangsan.

*Factory visit* merupakan konsep kegiatan yang dilakukan oleh organisasi atau kelompok konsumen untuk melihat operasi pabrik dan belajar langsung dari pihak *public relations* pelaku produksi. Kunjungan yang terbuka secara umum ini memberi kesempatan kepada pengelola untuk menjelaskan operasi perusahaan dan menciptakan kesan baik terhadap kondisi kerja perusahaannya (Moore, 2005), sehingga dapat meningkatkan promosi, kepercayaan publik, dan sikap positif di benak pengunjung terhadap perusahaan. Adapun karakteristik dari *factory visit* yaitu sebagai berikut.

- a. Hasil produksi adalah untuk umum dan wisatawan, serta akses masuk untuk wisatawan tetap terbatas saat memasuki area produksi (Frew, 2000).
- b. *Standard operating procedure* (SOP) dan peraturan peserta antara lain jumlah orang memenuhi kuota minimal kunjungan, menggunakan APD (Alat Pelindung Diri), dan menaati segala rambu dan peraturan selama kunjungan (*Sritex Group*, 2021)
- c. Kategori pengunjung *factory visit* adalah organisasi, komunitas, pelajar, kelompok wisatawan, instansi pemerintah, dll., dengan rangkaian kegiatan tergantung tujuan dari perusahaan, antara lain sebagai berikut. (PT. Ajinomoto Indonesia, 2021)
  - 1.) Kegiatan *sharing session* (sejarah, *product knowledge*, dll.) oleh pengelola
  - 2.) Kunjungan ke area produksi

3.) *Discussion session* (sesi tanya jawab)

4.) *Museum / showroom visit* sebagai kegiatan penutup

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan *Factory Visit* pada bangunan Rumah Produksi Bersama sektor rotan sehingga mampu mewadahi kegiatan promosi dan pemasaran IKM sektor rotan di desa Trangsang?

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif yang terbagi atas beberapa tahapan, yaitu identifikasi isu dan permasalahan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan konsep desain.

### 1. Identifikasi Isu dan Permasalahan

Isu dan permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini berkaitan dengan tidak adanya fasilitas industri yang dapat menjamin ketersediaan bahan baku rotan, mewadahi pengembangan mutu UMKM kerajinan rotan, dan kegiatan wisata edukasi kerajinan rotan di Desa Trangsang. Fasilitas industri tersebut sangat dibutuhkan untuk membangkitkan kegiatan wisata industri kerajinan rotan di Desa Trangsang. Perancangan sebuah fasilitas rumah produksi bersama kerajinan rotan perlu diadakan dengan konsep *factory visit* (kunjungan pabrik) untuk memberikan dukungan bagi masyarakat yang menggeluti usaha produksi kerajinan rotan di Desa Trangsang dan sekitarnya. Setelah melakukan identifikasi isu dan permasalahan, maka disusun persoalan desain yang ingin diselesaikan berkaitan dengan korelasi antara permasalahan, objek rancangan, dan teori.

### 2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan dengan cara yang berbeda. Data primer dikumpulkan dengan observasi dan wawancara untuk mengetahui data dan kondisi pada eksisting tapak. Data sekunder didapat dengan melakukan studi literatur, studi preseden, serta pengumpulan data berupa peraturan dan dokumen pemerintah serta organisasi yang berkaitan dengan rumah produksi bersama. Pengumpulan data ini menghasilkan kriteria dan strategi desain yang akan digunakan sebagai pedoman dalam analisis dan penyusunan konsep desain.

### 3. Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan berfokus pada penerapan konsep *factory visit* (kunjungan pabrik) dalam desain Rumah Produksi Bersama Kerajinan Rotan, meliputi analisis tapak, analisis peruangan, sirkulasi, struktur, dan utilitas.

### 4. Penyusunan Konsep Desain

Konsep desain merupakan hasil dari rangkaian tahapan identifikasi isu dan permasalahan hingga analisis data untuk menjawab persoalan desain yang telah dirumuskan pada tahap awal. Penyusunan konsep ini sejalan dengan analisis data yang telah dilakukan.

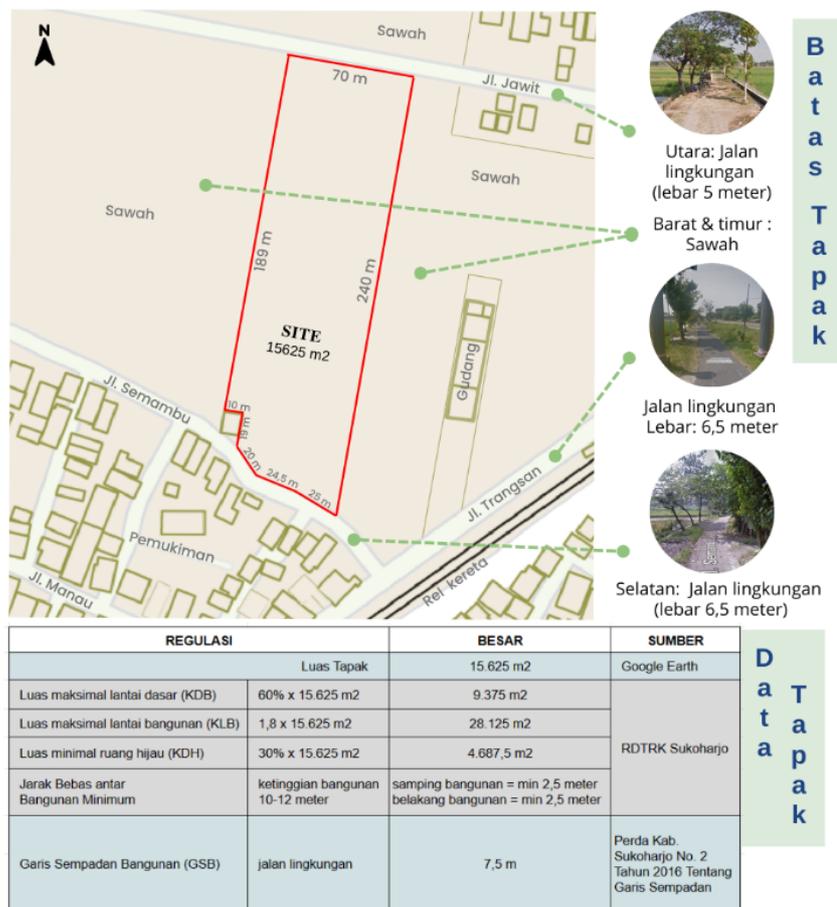
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Rumah Produksi Bersama (*Factory Sharing*) di Desa Wisata Rotan Trangsang dengan menerapkan konsep *factory visit* timbul karena pentingnya meningkatkan kepastian terhadap ketersediaan rotan bahan baku, serta perlunya fasilitas promosi, pengembangan mutu, dan pemasaran produk furnitur dan kerajinan rotan dari UMKM secara edukatif. Konsep *factory visit* digunakan sebagai solusi pemasaran dan promosi kepada pihak-pihak luar melalui kegiatan kunjungan ke area produksi yang umumnya bersifat tertutup dan juga kunjungan ke retail-retail UMKM rotan. *Factory visit* digunakan sebagai dasar untuk menganalisis berbagai permasalahan terkait dengan

desain rumah produksi bersama. Elemen yang harus dicapai dari *factory visit* yaitu kenyamanan dan keselamatan pengunjung, interaksi antar pengguna dalam bangunan, dan penyampaian informasi (Moore, 2005). Konsep-konsep yang akan digunakan dalam proses desain kemudian dirumuskan setelah melakukan proses analisis. Di bawah ini merupakan strategi-strategi yang akan diterapkan berdasarkan konsep *factory visit*, yang dihasilkan dari analisis terkait dengan perancangan rumah produksi bersama rotan di Desa Trangsan.

**a. Penerapan Konsep *Factory Visit* pada Konsep Tapak**

Penerapan konsep *factory visit* ke dalam konsep tapak berkaitan dengan aksesibilitas, jalur sirkulasi kendaraan, dan peletakan zona pada tapak. Lokasi tapak berada di Trangsan, RT 01 RW 05, Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.



**Gambar 1**  
**Data Tapak**

Berdasarkan analisis penentuan lokasi, diketahui bahwa lokasi berada dalam kawasan industri sesuai RTRW Kabupaten Sukoharjo dan zona kuning, sehingga sesuai dengan peruntukkan lahan. Status lahan berupa persawahan dan lahan kosong dengan kontur cenderung datar dan luas areanya sebesar 15.652 m<sup>2</sup>. Bentuk tapak cenderung tidak beraturan mengikuti batas-batas fisik tapak yang ada dan berorientasi ke arah utara-selatan. Regulasi pada tapak seperti KDB, KLB, dan KDH bersumber dari RDTRK Kabupaten Sukoharjo dan Perda Kabupaten Sukoharjo yang mengatur tentang garis sempadan. Kriteria pemilihan tapak juga didasarkan pada lokasinya yang strategis, yaitu dekat dengan Puskesmas Gatak, Stasiun Gawok, Koperasi Serba Usaha Desa Trangsan, dan Balai Desa Trangsan. Selain itu, tapak memiliki akses yang mudah dijangkau oleh kendaraan wisata, memiliki sarana utilitas lingkungan (jaringan listrik, air bersih, dan jaringan telekomunikasi), dan memiliki akses penyediaan bahan baku yaitu pada sisi

selatannya (dapat diakses oleh kontainer). Penerapan konsep *factory visit* ke dalam konsep tapak berdasarkan elemen-elemennya dijelaskan dalam tabel berikut.

**TABEL 1**  
**ELEMEN *FACTORY VISIT* DALAM KONSEP TAPAK**

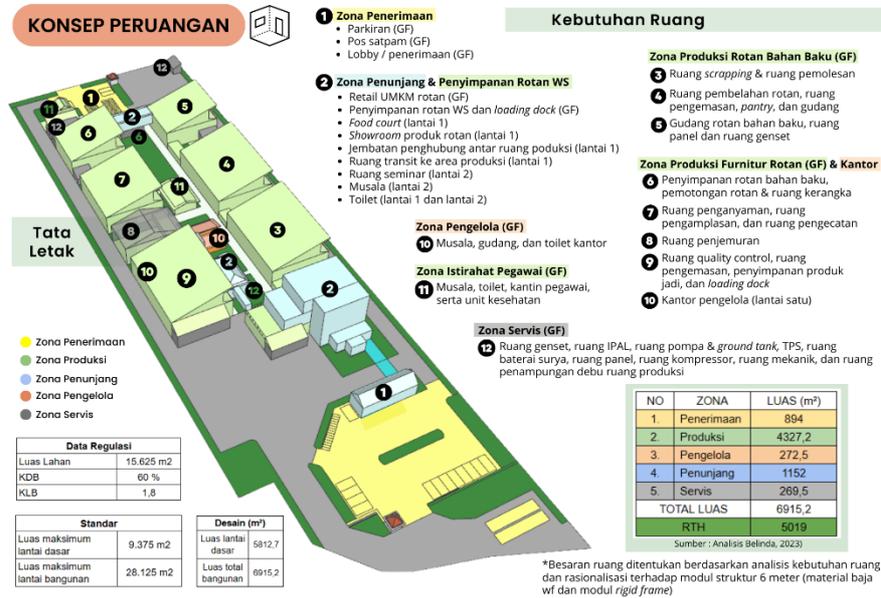
Elemen	Penerapan dalam Desain
<b>Kenyamanan pengunjung</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membagi akses masuk dan jalur sirkulasi menjadi 3 kelompok, yaitu jalur utama (masuk dan keluar), jalur servis (kendaraan besar dan pegawai), dan jalur pemadam/darurat</li> <li>Menghadirkan ruang terbuka hijau yang diletakkan di setiap sisi tapak dan di tengah tapak untuk menciptakan <i>view</i> dalam tapak</li> <li>Antar zona terdapat jarak (tidak gabung) untuk mendukung bangunan nantinya bermassa jamak</li> </ul>
<b>Keselamatan pengunjung</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membedakan jalur masuk kontainer dan truk dengan jalur masuk kendaraan pengunjung</li> <li>Membatasi area servis dengan area penerimaan dan penunjang dengan vegetasi pengarah dan pembatas</li> <li>Menciptakan zona sirkulasi kunjungan dalam area produksi</li> </ul>
<b>Interaksi antar pengguna dalam bangunan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sirkulasi pengunjung ada secara horizontal dan vertikal sehingga tidak membuat jenuh</li> <li>Setiap zona ruang mendukung kegiatan diskusi dan transaksi</li> </ul>
<b>Penyampaian informasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Zona-zona pada tapak mengikuti alur produksi sehingga sirkulasi menjadi jelas (linear) dan tidak membingungkan pengunjung</li> <li>Zona publik berada di area yang mudah dijangkau, sedangkan zona produksi lebih tertutup</li> <li>Pemberian penanda arah pada tiap zona</li> </ul>



**Gambar 2**  
**Konsep Tapak Rumah Produksi Bersama (*Factory Sharing*) Berkonsep *Factory Visit* di Desa Wisata Rotan Trangsang Kabupaten Sukoharjo**

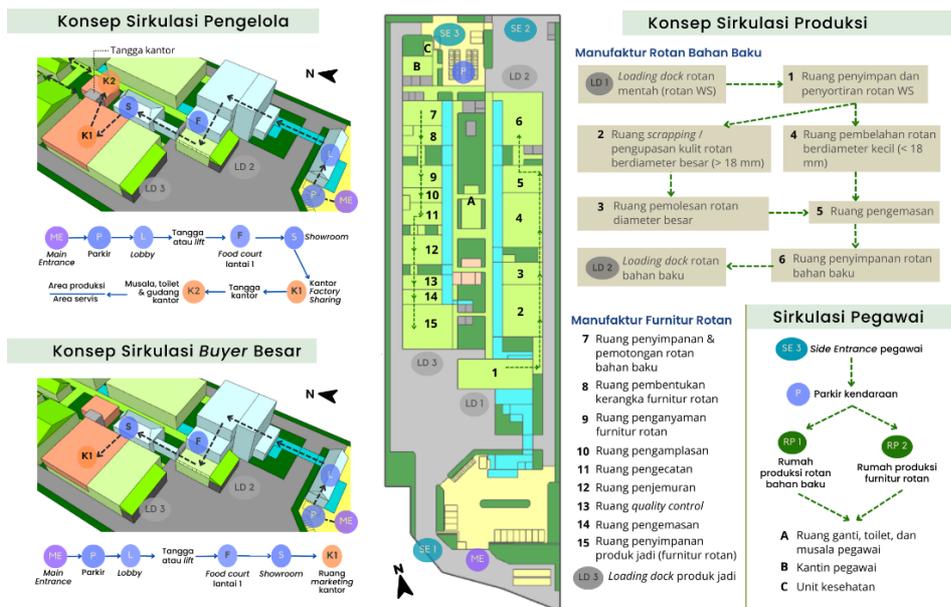
**b. Penerapan Konsep *Factory Visit* pada Konsep Peruangan dan Sirkulasi**

Rumah produksi bersama berkonsep *factory visit* berbeda dengan bangunan industri pada umumnya karena memiliki zona dan ruang yang akan mewedahi kegiatan pengunjung. Peruangan dalam bangunan rumah produksi bersama ini dibagi ke dalam kelompok-kelompok menurut zonasi ruang, yang terbagi dalam 5 (lima) kategori berdasarkan kegiatan pengguna.

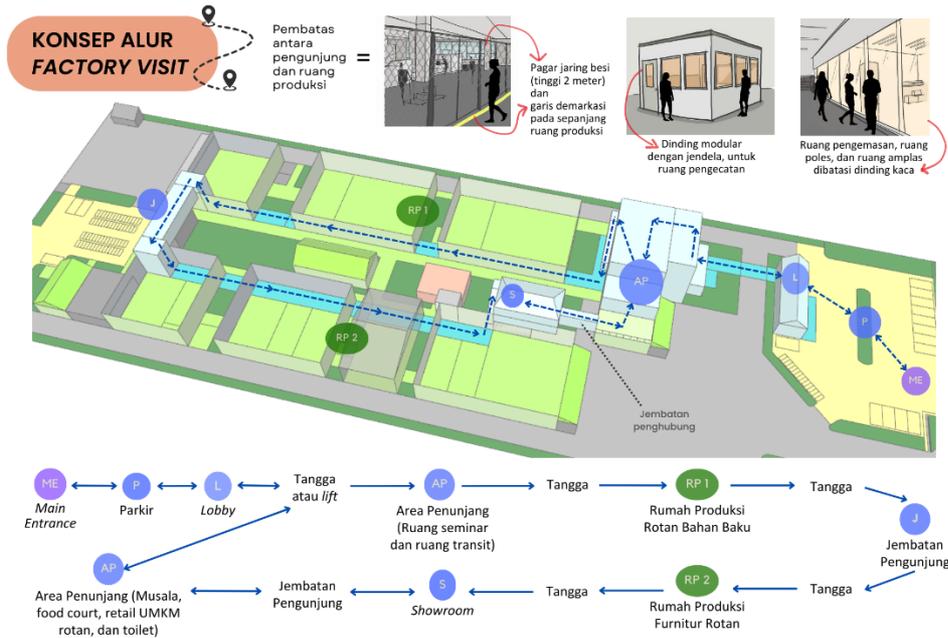


**Gambar 3**  
Konsep Peruangan Rumah Produksi Bersama (*Factory Sharing*) Berkonsep *Factory Visit* di Desa Wisata Rotan Trangsan Kabupaten Sukoharjo

Penerapan *factory visit* pada konsep peruangan dan sirkulasi berfokus pada pembagian dan pengaturan alur sirkulasi supaya kegiatan pengunjung tidak bertabrakan dengan alur manufaktur, serta pembagian zonasi sesuai dengan alur proses produksi. Sirkulasi pada konsep desain rumah produksi bersama ini tertera pada Gambar 3 dan Gambar 4.



**Gambar 4**  
Konsep Sirkulasi Rumah Produksi Bersama (*Factory Sharing*) Berkonsep *Factory Visit* di Desa Wisata Rotan Trangsan Kabupaten Sukoharjo



**Gambar 5**  
**Konsep Alur *Factory Visit* pada Rumah Produksi Bersama (*Factory Sharing*)  
 di Desa Wisata Rotan Trangsari Kabupaten Sukoharjo**

Penjelasan penerapan elemen *factory visit* secara lebih spesifik dalam konsep perancangan dan sirkulasi tercantum pada tabel 2.

**TABEL 2**  
**ELEMEN *FACTORY VISIT* DALAM KONSEP PERUANGAN DAN SIRKULASI**

Elemen	Penerapan dalam Desain
<b>Kenyamanan pengunjung</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghadirkan ruang persiapan / ruang transit untuk pengunjung menuju ruang produksi</li> <li>Menyediakan akses khusus bagi pembeli atau pemesan skala besar yaitu menuju ruang pengelola (ruang <i>marketing</i>)</li> <li>Memberi variasi sirkulasi untuk pengunjung seperti jembatan di lantai 2, jalur di ruang produksi, dan tangga supaya pengunjung tidak jenuh</li> </ul>
<b>Keselamatan pengunjung</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membatasi zona kunjungan dan ruang produksi dengan berbagai pembatas ruang seperti pagar besi, dinding modular, dinding kaca</li> <li>Memisahkan ruang-ruang penunjang yang kebanyakan digunakan oleh pengunjung dengan ruang-ruang produksi supaya pengunjung tidak asal masuk ke ruang produksi</li> <li>Menyediakan akses dan pintu keluar khusus bagi pengunjung yang tidak mampu menyelesaikan kegiatan <i>factory visit</i>-nya</li> </ul>
<b>Interaksi antar pengguna dalam bangunan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberi jalur khusus yang linear bagi pengunjung di dalam area manufaktur, dengan lebar jalur adalah 4 meter supaya pengunjung tidak berdesakan saat ada di area produksi</li> <li>Meminimalkan interaksi pegawai di ruang produksi dengan pengunjung dengan cara memisahkan area pengunjung dan area rehat pegawai ruang produksi</li> </ul>
<b>Penyampaian informasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ruang yang mewadahi kegiatan penunjang berada di awal dan akhir kegiatan <i>factory visit</i> sehingga penyampaian informasi terkait alur produksi rotan bahan baku dan furnitur rotan dapat lebih efektif</li> <li><i>Layout</i> bahan dan mesin pada proses produksi disesuaikan supaya pengunjung dapat melihat proses produksi dengan jelas</li> </ul>

**c. Penerapan Konsep *Factory Visit* pada Konsep Bentuk dan Tata Massa**

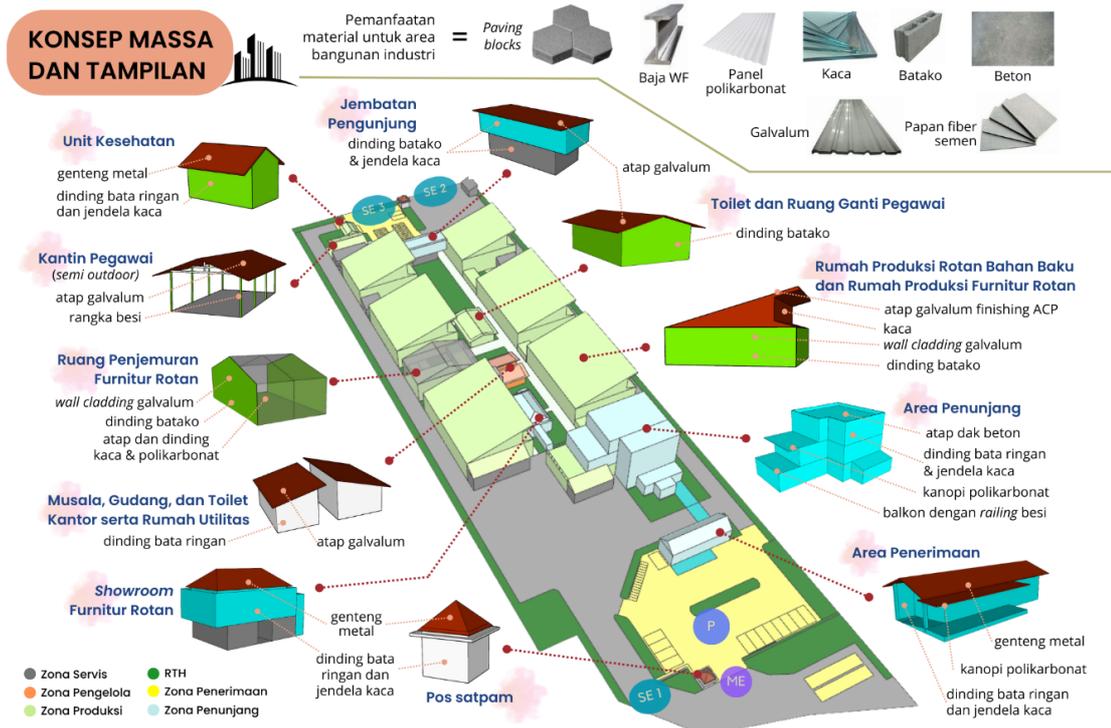
Penerapan *factory visit* pada konsep bentuk meliputi pemilihan dan karakteristik bentuk serta gubahan tata massa. Pemilihan bentuk berkaitan dengan penyesuaian terhadap tapak yang memanjang dan mendukung alur proses produksi dan alur *factory visit*. Bentuk dasar yang dipilih adalah bentuk kotak/balok karena paling praktis, efisien dalam penataan ruang, proses pembangunan, serta struktur untuk keamanan pengguna. Bentuk massa jamak dengan pembangunan secara horizontal juga membuat pembagian zonasi menjadi lebih jelas dan mengoptimalkan *material handling* (penanganan material). Penerapan elemen *factory visit* terhadap bentuk bangunan tercantum dalam tabel 3.

**TABEL 3**  
**ELEMEN *FACTORY VISIT* DALAM KONSEP BENTUK DAN TATA MASSA**

Elemen	Penerapan dalam Desain
<b>Kenyamanan pengunjung</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bangunan bermassa jamak untuk mengoptimalkan penghawaan alami dan pergantian udara sehingga menambah kenyamanan</li> <li>Posisi bangunan produksi berada di belakang bangunan penunjang sehingga bangunan penunjang lebih mudah dijangkau oleh pengunjung dari area penerimaan</li> </ul>
<b>Keselamatan pengunjung</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bangunan tersusun atas struktur yang aman, mudah dalam pemasangan dan perawatan, serta mendukung bentuk bangunan (berbentuk dasar balok)</li> <li>Penataan massa bangunan-bangunan produksi memungkinkan adanya jalur darurat dan jalur keselamatan untuk pengguna bangunan</li> </ul>
<b>Interaksi antar pengguna dalam bangunan</b>	Massa bangunan produksi dan massa bangunan penunjang berbeda dan berjarak sehingga pengunjung merasakan adanya perbedaan zona
<b>Penyampaian informasi</b>	Bangunan produksi memiliki bentuk seperti bangunan industri pada umumnya, dengan atap bentang lebar, bebas kolom, dan berbentuk dasar balok untuk memberikan informasi kepada pengunjung bahwa mereka telah memasuki area produksi. Adapun fasad bangunan penunjang berbentuk lebih menarik bagi pengunjung, seperti adanya <i>secondary skin</i> dan area <i>outdoor</i> .



**Gambar 6**  
**Konsep Bentuk dan Tata Massa pada Rumah Produksi Bersama (*Factory Sharing*) di Desa Wisata Rotan Trangsari Kabupaten Sukoharjo**



Gambar 7  
 Visualisasi Massa Bangunan Rumah Produksi Bersama (*Factory Sharing*)  
 di Desa Wisata Rotan Trangsan Kabupaten Sukoharjo

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan *factory visit* dalam konsep desain Rumah Produksi Bersama (*Factory Sharing*) di Desa Wisata Rotan Trangsan Kabupaten Sukoharjo berfokus pada konsep tapak, konsep peruangan dan sirkulasi, serta konsep bentuk dan tata massa pada bangunan. Terdapat empat elemen *factory visit* yang harus diwujudkan dalam konsep desain, yaitu kenyamanan dan keselamatan pengunjung, interaksi antar pengguna dalam bangunan, dan penyampaian informasi. Penerapan elemen *factory visit* yang pertama adalah ke dalam konsep tapak, berkaitan dengan aksesibilitas, jalur sirkulasi kendaraan, dan peletakan zona pada tapak. Penerapan elemen *factory visit* yang kedua yaitu ke dalam konsep peruangan dan sirkulasi, berfokus pada pembagian ruang menurut lima zona (zona produksi, zona penerimaan, zona penunjang, zona pengelola, dan zona servis), serta pembagian dan pengaturan alur sirkulasi supaya kegiatan pengunjung tidak bertabrakan dengan alur manufaktur. Penerapan konsep *factory visit* yang ketiga yaitu pada konsep bentuk dan tata massa. Hal ini berkaitan dengan pemilihan bentuk bangunan untuk penyesuaian terhadap tapak, alur kegiatan, dan efisiensi ruang, serta dan gubahan dan tata massa secara horizontal untuk pembagian zonasi menjadi lebih jelas dan mengoptimalkan *material handling* (penanganan material).

Saran untuk penelitian maupun penyusunan konsep lanjutan dari objek rancangan ini adalah perencanaan pengembangan kebutuhan ruang secara matang. Hal ini dikarenakan objek rancangan ini pasti berpotensi untuk memperluas area produksinya dan memperluas area pengunjunnya seiring dengan penambahan kemampuan pengelolaan dari koperasi dan meningkatnya daya saing UMKM rotan di Desa Trangsan. Kapasitas dan fasilitas produksi serta fasilitas kunjungan yang semakin lengkap akan turut berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah bahkan juga ekonomi nasional.

## REFERENSI

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rancangan Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2022*. Jakarta, Indonesia: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia.
- Bagian Hukum SETDA Kabupaten Sukoharjo. (2015). *Surat Keputusan Bupati Sukoharjo Nomor 410.05/1006/2015 Perihal Penetapan Desa Trangsan Kecamatan Gatak sebagai Desa Wisata Kabupaten Sukoharjo*. Sukoharjo, Indonesia: Bagian Hukum SETDA Kabupaten Sukoharjo
- Desa Wisata Rotan Trangsan. (2021). Diakses pada 8 Januari 2023 dari <https://www.desawisatarotantrangsan.com>.
- Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sukoharjo. (2020). *Produk Unggulan Sukoharjo*. Sukoharjo, Indonesia: Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sukoharjo.
- Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Sukoharjo. (2023). *Surat Edaran Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Sukoharjo Nomor 530/353/2023 Perihal Pengiriman Informasi Publik*. Sukoharjo, Indonesia: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Sukoharjo.
- Frew, E. (2000). *Industrial Tourism: A Conceptual and Empirical Analysis*. Thesis PhD Universitas Victoria, Melbourne. Diakses pada 9 Januari 2023 dari <https://vuir.vu.edu.au/id/eprint/343>
- Moore, F. (2005). *Humas: Membangun Citra dengan Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Rachman, O., & Jasni. (2013). *Rotan: Sumberdaya, Sifat dan Pengolahannya*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Keteknikan Kehutanan dan Pengolahan Hasil Hutan
- Suparji. (2021, November 30). *Wawancara Mengenai Desa Wisata Rotan Trangsan*. (Belinda Sekar, Interviewer)
- Tata Tertib Kunjungan Industri di PT Sri Rejeki Isman Tbk. (2021). Diakses pada 12 Januari 2023 dari <https://www.sritex.co.id/visiting/>.
- Tur Pabrik Ajinomoto. (2021). Diakses pada 12 Januari 2023 dari <https://www.ajinomoto.co.id/id/virtual-factory-tour>